

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan sejarah manusia dari masyarakat yang sangat primitif sampai pada perkembangan yang sangat modern tidak pernah lepas dari ketergantungannya terhadap sumberdaya alam. Ketergantungan ini telah menghasilkan berbagai model pengelolaan sumberdaya alam yang tujuan utamanya adalah untuk menjaga kelestariannya. Model pengelolaan sangat bergantung pada karakteristik sumberdaya alam, karakteristik wilayah dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat.

Karakteristik sumberdaya alam yang bersifat terbuka (*open acces*), karakteristik wilayah berupa lautan dan karakteristik masyarakat yang berada pada berbagai level sosial-ekonomi membutuhkan pengelolaan yang relatif lebih rumit dan kompleks, dibandingkan dengan pengelolaan sumberdaya alam lainnya (Ringkasan Kajian Kearifan Lokal, 2005).

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam decade belakangan ini banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini *dalam* Permana dkk, 2011: 67).

Pandangan hakekat kehidupan yang intinya berbuat baik adalah bagian dari kearifan. Dengan sikap arif didalam menghadapi kesulitan hidup untuk

memenuhi kebutuhan kehidupan tetap dilihat sebagai cobaan hidup yang seharusnya diatasi dengan sikap yang tidak merusak alam dan sekitarnya, termasuk dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan.

Upaya menggali, menguji, mensosialisasi, dan mengkulturasi nilai-nilai luhur perlu terus ditingkatkan, dan didukung dengan memperluas aplikasi modal budaya dan modal sosial, sebagai sumber yang dapat di transformasikan menjadi nilai tambah dalam membangun karakter bangsa.

Try Sutrisno *dalam* Wardhani (2013 : 56), menyatakan bahwa pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan kehidupan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri.

Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana dkk, 2011 : 68).

Kajian tentang kearifan lokal dan kegiatan penangkapan pada masyarakat nelayan sangat terlihat kaitannya dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Pada masyarakat tradisional (lokal) manusia dan alam adalah satu kesatuan, karena keduanya sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, menurut Sastrawidjaja (2010 : 353), kehidupan berpegang dengan berperilaku optimis, memandang masa depan sesuai dengan arahan agama dan adat istiadat.

Berbagai kegiatan penangkapan dalam masyarakat lokal khususnya masyarakat di Desa Olele dapat ditemukan contoh kearifan lokal seperti halnya dalam proses penurunan perahu yang digunakan dalam kegiatan penangkapan harus terlebih dahulu dilakukan doa sholawat, dengan menggunakan air dan daun-daunan yang diyakini sebagai ritual untuk menurunkan perahu atau alat yang digunakan dalam kegiatan penangkapan, dengan tujuan sebagai harapan agar pada saat melakukan penangkapan seorang nelayan tetap dalam perlindungan tuhan.

Masyarakat Desa Olele hingga saat ini masih terikat pada aturan adat (*Modini*) yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu aturan adat yaitu tidak bisa atau pantang membawa makanan jenis kue pariya dan nasi kuning, dan juga menyebut nama-nama binatang seperti kuda (*Wadala*) dan kucing (*Tete*). Berdasarkan hal itulah, saya sangat tertarik untuk melakukan suatu kajian ilmiah mengenai kearifan lokal masyarakat nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat nelayan di Desa Olele merupakan masyarakat yang jauh dari aktifitas perkotaan dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Masyarakat nelayan yang ada di Desa Olele umumnya melakukan penangkapan dengan berdasar pada pengetahuan orang-orang tua agar kegiatan penangkapan ikan dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu upaya untuk menggali dan mencari informasi tentang kearifan lokal pada kegiatan penangkapan pada masyarakat nelayan yang ada di Desa

Olele ini maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya laut.
2. Kearifan lokal apa saja yang pernah dan masih dijalankan oleh masyarakat nelayan Desa Olele dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya laut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan Penelitian ini adalah :

1. Mengkaji dimensi kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele dalam kegiatan penangkapan.
2. Mengidentifikasi kearifan lokal apa saja yang pernah dijalankan dan yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat nelayan Desa Olele.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengetahui cara penangkapan ikan yang ada di Desa Olele ditinjau dari segi kearifan lokal di Desa Olele tersebut.
- 2) Tersedianya data untuk masyarakat mengenai karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Desa Olele.
- 3) Tersedianya data untuk pemerintah tentang dimensi sosial budaya dari kearifan lokal masyarakat Desa Olele yang menyangkut, sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan dan teknologi, dan sistem mata pencaharian.

- 4) Tersedianya data pengelompokan kearifan lokal dalam berbagai produk kebudayaan yaitu, berbentuk ide tau gagasan, berbentuk nilai - nilai religius, adat istiadat, kebiasaan, dan dapat pula berbentuk norma.